

## INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIO-KULTURAL BERBASIS ETNO RELIGI DI MASYARAKAT WANNAS KAMPUNG KOYA KOSO PAPUA

Neswara Alda Arifa<sup>1✉</sup>, Abdul Karman<sup>2</sup>, Ulfain<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto<sup>1</sup>  
Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua<sup>2</sup>  
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>3</sup>  
[neswara.aa@gmail.com](mailto:neswara.aa@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdul.karman@iainfmpapua.ac.id](mailto:abdul.karman@iainfmpapua.ac.id)<sup>2</sup>, [ulfain48@yahoo.com](mailto:ulfain48@yahoo.com)<sup>3</sup>

Received: 2023-11-27; Accepted: 2023-12-04; Published: 2023-12-30

*Abstract : This study aims to find out about the deepening of socio-cultural values that exist in the Wannas community of Koya Koso village based on ethno-religion caused by the integration of the Bugis tribe in it. The research seeks to reveal an ethno-religious group which is an ethnic group of people whose members are also united by different religious and ethnic backgrounds. The concept of socio-cultural values is an inculcation of a way of life of respect, sincerity, and tolerance for the diversity of cultures that live in the midst of a plural society. The research method used is field research or field research with a qualitative approach with data sources from interviews, observations, and documentation. The results of the study describe the conditions that exist in the Wannas hamlet, Koya Koso village among the indigenous Papuans, migrant communities from the Bugis tribe of South Sulawesi are able to adapt to the surrounding environmental conditions and understand the local culture but their is no significant cultural acculturation, this illustrates that integration socio-cultural values of respect for differences, religious tolerance, and social coherence.*

*Keyword: Socio-Culture, Ethno Religion, Papua*

---

Copyright © 2023, Author.  
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia (Mulyadi, 2017). Kenyataan ini dapat kita lihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Multikultural ini pada akhirnya memunculkan perbedaan-perbedaan secara sosial di masyarakat dan perbedaan tersebut biasa dikenal dengan diversitas (Rohman & Mukhibat, 2017).

Interaksi sosial dalam konteks diversitas tidak dapat dipisahkan dari keragaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama di atas. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa ini dapat mempererat integrasi sosial atau bahkan sebaliknya menyebabkan disintegrasi. Bagian terpenting dalam sistem sosio-kultural masyarakat ramainya adalah berkaitan dengan agama, adat dan budaya. Hal ini merupakan prinsip “satu tungku tiga batu”, yang mana batu terdiri dari pemerintah, adat, dan agama (di dalamnya) (Pandie, 2018).

Keunikan Papua tersusun dari banyaknya elemen-elemen yang melengkapi seperti banyaknya suku, ras dan golongan masyarakat yang menghuni di dalamnya. Hal demikian lantaran tidak menjadikan masyarakatnya menjadi individualis, namun malah justru harmoni dalam berkehidupan. Literatur lain banyak mengatakan jika Papua merupakan sebuah miniatur negara. Jelas sudah, sebutan ini cocok dan pas karena memang menggambarkan apa yang ada di Indonesia namun dalam kacamata mini.

Kelompok etno religius merupakan sebuah kelompok etnis dari orang-orang yang anggota-anggotanya juga disatukan oleh latar belakang agama dan etnis yang sama. Dalam arti yang lebih sempitnya lagi, mereka merujuk pada kelompok yang tradisi agama dan etnisnya terkait secara historis (Prof. Dr. Abdullah Idi, 2018). Etno religi disini dipahami bahwa suatu kelompok penduduk atau masyarakat yang tergabung berkat kesamaan latar belakang etnis dan agama yang dianutnya. Dalam konsepnya, etno religi mampu dikembangkan dengan baik serta dapat diselaraskan dengan nilai-nilai sosial kebudayaan yang ada, dengan kata kuncinya yaitu tetap mengedepankan tenggang rasa yang tinggi. Kelompok etno religi ini yang kemudian dapat bersatu untuk terus mengembangkan dan meningkatkan apa tujuan yang ingin dicapai oleh agama dengan dorongan semangat antar individu di dalamnya (Ahmad, Zainul; Marzuki, 2017).

Berbicara mengenai masyarakat, tentunya selalu berkaitan erat dengan sebuah peristiwa yang terjadi di dalamnya baik itu berupa sebuah adat, tradisi, budaya, bahkan hal religiusitas. Dusun Wannas Kampung Koya Koso distrik (kecamatan: penyebutan umumnya) Abepura Kota Jayapura menjadi salah satu lokasi penelitian yang cukup menarik sebagai kampung yang memiliki ciri khas. Hal ini terlihat dari masyarakat yang menghuni di dalamnya. Tidak sedikit anggota kepala rumah tangga yang berasal dari provinsi Sulawesi dan lebih tepatnya Suku Bugis yang keberadaannya ini sangat mendominasi di dusun Wannas kampung Koya Koso. Hal

demikian memang terlihat unik mengingat Papua itu menggambarkan Papua dengan ciri khasnya yakni orang dengan kulit eksotis.

Suku Bugis merupakan kelompok etnik pribumi yang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Orang bugis berbicara dengan Bahasa daerah yang disebut bugis (*basa Ugi*), dengan beberapa dialek yang berbeda. Masyarakat bugis mayoritas menganut agama Islam sekitar 99%. Suku Bugis pun terkenal suka dan berani merantau ke wilayah lain, jauh dari kampung halamannya. Budaya merantau ini sudah, ditanamkan sejak abad ke-17 dan 18 (Wekke, 2013). Sama halnya yang terjadi di Dusun Wannas Kampung Koya Koso yang kebanyakan dihuni oleh masyarakat bugis yang berasal dari Pulau Sulawesi. Rupanya budaya merantau sudah mendarah daging sejak zaman dahulu hingga kini. Keberadaan suku bugis di Papua sudah ada sejak masih zaman berupa kerajaan-kerajaan, hal demikian agaknya mampu mengadaptasikan diri dari kebudayaan Papua asli yang ada. Meski sudah saling membaaur antara masyarakat migran bugis dan pribumi Papua namun budaya bugis sama sekali tidak terkontaminasi dengan budaya masyarakat atau orang Papua.

Keberadaan suku bugis di Dusun Wannas Kampung Koya Koso seperti yang memiliki ciri khas yang telah menjadi prinsip dan lestari hingga kini meski sudah bukan lagi berada di negeri asalnya. Kenyataan yang harus dihadapi adalah apakah budaya Bugis yang berada di Wannas Kampung Koya Koso berkaitan atau bahkan terpengaruh dengan budaya Papua melihat fakta bahwa suku bugis disini tinggal di Provinsi Papua. Tidak sedikit budaya orang bugis yang tetap lestari misalnya, seperti pernikahan, ritual-ritual keagamaan, hingga sosial kemasyarakatan. Di lain hal yang bersinggungan konstruksi sosial mengenai ritual haji, rupanya sudah menjadi sebuah adat yang terus eksis hingga kini. Adapun upaya pelestarian budaya dan adat yang orang bugis lakukan disini rupanya tetap berjalan meski mungkin di sisi lain mengalami pemasukan ayau bahkan tidak inovasi atau adopsi ramah dengan budaya Papua. Fenomena umum yang dijumpai seperti disebutkan di atas juga merupakan bagian dari religiusitas yang terjadi di ranah sebuah suku yang bertemu di Provinsi Papua.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis metode *field research* (penelitian lapangan), dimana penelitian lapangan merupakan metode penelitian dengan terjun secara langsung ke lokasi yang menjadi objek daripada penelitian dalam memperoleh data. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung untuk mendapatkan data yang bersifat fakta. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengkaji terhadap perilaku dan fenomena secara alami. Jenis penggambaran digunakan untuk menggambarkan kejadian yang nyata dalam sebuah hubungan fakta-fakta dengan menggunakan kata dan bahasa yang mudah dipahami (Haris Hardiansyah, 2010).

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Wannas Kampung Koya Koso, distrik Abepura, Kota Jayapura Papua. Dalam pengambilan data penelitian menggunakan

teknik wawancara. Wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi dan keterangan-keterangan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi informan yang akan di wawancarai, sehingga teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik *purposive sampling*, artinya adalah informan yang dipilih harus berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

### **Pembahasan**

Ciri khas merupakan sebuah hal khusus atau tanda yang dapat ditarik dari suatu pembacaan atau hal lainnya. Dalam hal ini setiap daerah atau wilayah pasti memiliki ciri khasnya masing-masing, dalam artian setiap daerah atau wilayah perkampungan sekalipun pasti memiliki hal yang menjadikan itu ada adalah bagian tak terlupakan yang setelahnya disebut dengan ciri khas itu tadi. Kampung Wannas, Koya Koso salah satunya juga memiliki satu, dua bahkan kiranya lebih dari dua ciri khas yang menjadikan ikon kampung ini. Beberapa diantaranya kampung ini memiliki sifat kedaerahan tertentu, memiliki unsur kebudayaan, mempunyai adat istiadat yang khas, adanya bahasa dan seni daerah serta adanya unsur kepercayaan. Lain hal dengan budaya yang sudah menjadi tradisi atau bahkan mungkin diadopsi dari rumah asal ke ranah rumah atau dunia perantauan tentunya setiap daerah pun memiliki, sama halnya di kampung yang menjadi tempat penelitian penulis, penduduk Bugis di sini sebagian besar memiliki ciri khas yang menggambarkan bahwa itu adalah mereka yaitu orang dari suku Bugis yang tinggal di Papua. Kemencolokan dari suku Bugis misalnya terlihat dari gaya rumah yang dipakai oleh mayoritas penduduk Kampung Wannas setempat menggunakan rumah panggung, kemudian berkaitan dengan religiusitas yang terjadi di tengah warga setempat adalah sebuah adat yang mengatakan bahwa orang Sulawesi atau suku Bugis itu harus naik haji, Sebagaimana yang disampaikan oleh NA:

“Sebuah ciri khas suatu etnis disini sudah kentara jika dilihat dari luar, dalam analoginya seperti tempat tinggal. Tempat tinggal orang bugis atau orang dari Sulawesi umumnya adalah rumah panggung. Begitupun sama dengan hal atau ciri khas yang sudah menjadi sebuah adat di lingkungan kami yakni tradisi haji. Orang bBgis rata-rata sudah bergelar haji karena alasan yang pertama kita semua sudah tahu, bahwa haji merupakan sebuah rukun dalam agama islam, bagi orang yang mampu berhaji maka hendaklah dai berhaji.” (NA, 2022)

Dalam memaknai dan mengamati apa yang menjadi sebuah ciri khas suatu wilayah perkampungan, tentunya harus mendalami juga nilai-nilai sosial ke kulturalan apa yang masih melekat disampung religiusitas yang terjadi di sebuah etnis. Seperti yang disampaikan oleh RA:

“Pendalaman nilai-nilai social kebudayaan yang ada pada masyarakat setempat harus terus diseimbangkan. Jangan sampai, sebuah budaya masyarakat tanah orang lain masuk dengan mudah tanpa adanya pengetahuan

yang saling menyalahkan. Menjadi sebuah hal yang menantang untuk dapat mendalami dan menyelaraskan terkait dengan ranah social kebudayaan yang di switch dan sudah banyak pendirian atau pegangan yang kiat agar tidak terpengaruh oleh budaya dari luar, khususnya dari luar Papua” (RA, 2022).

Menerima dan menghargai budaya yang sudah tersebar agar sebuah budaya dapat tetap lestari. Untuk selanjutnya sebuah kebiasaan atau sosio-kultural yang memang berbasis dengan ento religiusitas seperti pelaksanaan ibadah sholat yang dilaksanakan secara cepat. Secara garis besarnya adalah langsung, dari adzan lalu qamah kemudian baru shalat. Hal demikian merupakan sebuah ciri khas yang memang sudah menjadi sebuah budaya yang memang berdampingan ditengah-tengah masyarakat. AR mengatakan:

“Apapun yang sekarang itu berjalan, merupakan bagian adopsitas sebuah tindakan terdahulu yang memang sudah diupayakan dengan aturan islam yang paling banyak dikaji. Sehingga apabila analoginya seperti di atas tadi, menjadikan sebuah hal yang ringan untuk disebutkan” (AR, 2022).

Seiring dengan perkembangan Islam dan meningkatnya ketaatan pemeluk agama Islam di masyarakat bugis, maka praktik-prkatik syariat Islam pun menjadi hal yang penting dalam sistem budaya, sosial religi mereka, sepeti shalat, puasa, zakat dan haji. Sebagai rukun Islam yang kelima, ibadah haji memiliki peranan yang cukup signifikan dalam menentukan orientasi ke-Islaman orang Bugis, sebab pandangan orang bugis seperti juga orang-orang Islam di Indonesia pada umumnya, ke-Islaman seseorang baru dapat dikatakan sempurna jika ia telah melaksanakan rukun Islam yang kelima itu karena ibadah haji adalah ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT Bagi orang-orang yang mampu (Nasruddin, 2020). Hal demikian tetap ramai dan marak terjadi di kalangan mereka, yakni orang-orang suku Bugis yang bermigrasi di Papua, khususnya adalah di Dusun Wannas berada. Dari seseorang yang sudah menunaikan ibadah Haji, seseorang dapat dikatakan sudah mumpuni juga dalam bidang keagamaan sekaligus pula seseorang yang sudah pergi haji dikatakan bahwa ia sudah mampu dari segi finansial dan bahkan terkadang juga malah saling mengadu finansial namun dengan sebuah Bahasa atau diksi yang di haluskan.

### **Konsep Sosio-Kultural dan Etno Religi**

Teori sosio-kultural berangkat dari kesadaran tentang betapa pentingnya sebuah transfromasi budaya dalam proses kebudayaan, memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya. Peningkatan fungsi-fungsi mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya. Kondisi sosial sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. Menurut H.A.R Tilaar, telah menjalin tiga pengertian manusia,

masyarakat, dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Oleh sebab itu kebudayaan tidak bisa terlepas dari sebuah gambaran social lainnya (Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, 2002).

Abdul Karman berpendapat bahwa “budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus” (Abdul Karman, 2022). General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya. Sedangkan Tylor berpendapat bahwa Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Rohman & Mukhibat, 2017). H.A.R Tilaar sendiri berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, dan motivasi. Pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia inilah yang kemudian mendasari bahwa kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari pendidikan (Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, 2002). Melihat kondisi bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, Syamsul Ma’arif berpendapat bahwa masyarakat yang harus mengekspresikan kebudayaan adalah masyarakat yang secara obyektif memiliki anggota yang heterogenitas dan pluralitas. Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan sosio-kultural. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik (Ma’arif, 2005).

Setidaknya ada beberapa alasan kenapa sebuah kebudayaan harus berdasarkan dan diselaraskan dengan sosio-kultural, diantaranya:

1. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk tetap mempelajari dan terus belajar agar bisa menjadi hal yang adaptif.
2. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu.
3. Kebudayaan mempunyai sistem “reward and punishment”, terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.
4. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar, proses belajar dari pintu mana saja (Ma’arif, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, konsep daripada nilai-nilai sosio-kultural adalah sebuah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Sama halnya dengan kondisi yang ada di kampung Wannas, ditengah-tengah banyaknya penduduk Papua asli di setiap rukunarganya, warga

kampung Wannas merupakan salah satu masyarakat transmigran yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitarnya.

Kelompok etno religius merupakan sebuah kelompok etnis dari orang-orang yang anggota-anggotanya juga disatukan oleh latar belakang agama dan etnis yang sama. Kelompok etno religius adalah sebuah kelompok etnis dari orang-orang yang anggota-anggotanya juga disatukan oleh sebuah latar belakang agama umum.

Dalam arti yang lebih sempit, mereka merujuk pada kelompok yang tradisi agama dan etnisnya terkait secara historis. Etno religi disini dipahami bahwa sesuatu kelompok penduduk atau masyarakat yang tergabung berkat kesamaan latar belakang etnis dan agama yang dianutnya. Dalam konsepnya, etno religi mampu dikembangkan dengan baik serta dapat diselaraskan dengan nilai-nilai sosial kebudayaan yang ada, dengan kata kuncinya yaitu tetap mengedepankan tenggang rasa yang tinggi. Etnik Sulawesi yang kebanyakan beragama Islam dengan mayoritas dari suku Bugis ini turut mengelompok dalam keragaman Papua (Mustain, 2013). Etno religi dalam Dusun Wannas Kampung Koya Koso ada dikarenakan adanya kesamaan latar belakang salah satunya ialah kesamaan agama antar masyarakatnya. Kelompok etno religi ini yang kemudian dapat bersatu untuk terus mengembangkan dan meningkatkan apa tujuan yang ingin dicapai oleh agama dengan dorongan semangat antar individu di dalamnya.

### **Ciri Khas dan Budaya Kampung Wannas**

Dalam bahasa Inggris, budaya dan kebudayaan disebut dengan *culture*, yang secara etimologi berasal dari kata latin *coleren* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk di dalamnya sistem agama, adat istiadat, Bahasa hingga karya seni. Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia seiring berjalannya waktu, hingga beberapa hal berkaitan dengan keragaman budaya yang ada di Dusun Wannas merupakan sebuah miniatur dari gambaran luasnya negara Indonesia. Setiap daerah bahkan hingga kampung memiliki budayanya masing-masing yang menjadikan ciri khas dari daerah atau kampung tersebut yang tentunya bisa menjadi sebuah hal yang dapat dibanggakan. Ciri khas yang kentara dari Dusun Wannas ini salah satunya adalah terkenal dengan Masyarakat transmigran yang berasal dari Sulawesi yang diisi oleh suku Bugis. Masyarakat bugis sebagai warga transmigran atau bahkan rantauan, memiliki ciri khas yang menyimbolkan jika inilah mereka dengan beberapa ciri khas yang tidak dimiliki oleh warga kampung lain.

Salah satu ciri khas yang menggambarkan bahwa ini merupakan khas nya Dusun Wannas adalah dominannya masyarakat yang berasal dari suku Bugis yang menghuni Dusun Wannas. Di sisi lain, salah satu ciri khas masyarakat suku bugis adalah merantau. Sebutan rantau demikian rupanya sudah lestari dari sejak zaman dahulu pada saat berdirinya kerajaan-kerajaan. Ciri khas yang menyimbolkan lagi

adalah keharusan orang suku bugis yang mengharuskan untuk menunaikan ibadah haji. Meski harus menempuh perjalanan begitu jauh, sulit dan berbahaya, orang bugis tetap beramai-ramai menunaikan ibadah haji. Bagi mereka justru dengan rintangan perjalanan yang begitu sulit haji dianggap memiliki banyak pahala dan juga memiliki kaitan kausatif dengan dinamika kehidupan social, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Dalam kondisi yang demikian, posisi ibadah haji pada masyarakat Bugis menjadikan ibadah haji ini sebagai ibadah yang senantiasa diorientasikan dan dicita-citakan oleh setiap orang Bugis. Dalam perkembangan selanjutnya, ibadah haji ini ternyata tidak semata-mata bercorak keagamaan saja, karena corak sosial, ekonomi, dan budaya juga sangat pekat dan include di dalamnya. Hal ini disebabkan karena dalam ibadah haji ini, hanya orang-orang yang mampu diwajibkan untuk menunaikannya. Mampu yang dimaksud ialah mereka yang mampu baik secara finansial maupun secara spiritual serta lahir dan batin. Kategori mampu ini kemudian berkembang ke ranah social yang begitu luas dalam masyarakat bugis, khususnya kampung Wannas. Akibatnya, mampu hanya membiayai perjalanannya ke tanah suci yang semakin lama semakin mahal, tanpa melihat kemampuan psikologis dan kematangan spiritual dalam berhaji. Sehingga tidak heran jika ada beberapa orang bugis yang meski telah menunaikan ibadah haji, tetapi terkadang perihal kelakuannya masih belum dapat terkontrol dengan baik, adanya pengaruh status sosial di dalamnya juga menjadikan keharusan haji bagi masyarakat bugis menjadi ramai diminati dan banyak yang berlomba-lomba untuk menunaikan ibadah haji terlebih dahulu.

Ciri khas lainnya lagi yang dapat menggambarkan kondisi atau status di Dusun Wannas ini adalah tetua. Siapa yang dianggap paling tua, maka beliau lah yang dianggap paling bisa. Hal demikian tidak dapat dipungkiri lagi, pasalnya yang namanya seorang yang dianggap lebih tua pasti beliau dijadikan sebagai penasehat dari suatu kemasyarakatan.

### **Pengaruh Budaya Papua Terhadap Budaya Masyarakat Transmigran**

Sejauh pengamatan peneliti juga terhadap beberapa informan yang telah di wawancarai di atas sebelumnya, kondisi transmigrasi dari pulau Sulawesi ke Papua merupakan sebuah gagasan transmigrasi yang diusung oleh pejabat pemerintah. Berkaitan dengan pengaruh budaya Papua apakah turut masuk ke dalam ranah budaya masyarakat transmigran yang kali ini adalah berasal dari Sulawesi yakni suku Bugis, rupanya tidak terlalu ikut campur. Sepanjang peneliti amati di Dusun Wannas, segala adat, tradisi, budaya, masih mengadopsi budaya asli dari Sulawesi, bahkan sama sekali tidak berkaitan dengan budaya Papua. Satu dan lain hal, pertama bicara ranah tempat tinggal, antara orang Papua pribumi dengan transmigran itu berbeda wilayah atau membuat pemukiman dengan lokasi yang berbeda atau berjarak sehingga muncul dusun-dusun dalam satu kampung. Misalnya yang terjadi di Dusun Wannas ini, masyarakat Papua pribumi sangat sedikit namun di dusun lain mereka menjadi

mayoritas. Ini salah satu alasan sehingga tidak terjadi akulturasi budaya antara budaya pribudi dengan budaya pendatang atau transmigran.

### Kesimpulan

Konsep daripada nilai-nilai sosio-kultural adalah sebuah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Sama halnya dengan kondisi yang ada di dusun Wannas, ditengah-tengah banyaknya penduduk Papua asli dalam satu kampung, warga kampung Wannas merupakan salah satu masyarakat transmigran yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitarnya meskipun tidak terjadi akulturasi budaya secara massif.

Pendalaman nilai-nilai sosio-kultural dalam lingkup etno religi di dusun Wannas kampung Koya Koso saling berkaitan dengan mobilisasi budaya dan adat tradisi yang ada di lingkup kehidupan masyarakat. Salah satu ciri khas yang menggambarkan bahwa ini merupakan khasnya dusun Wannas adalah dominannya masyarakat yang berasal dari suku Bugis yang menghuni. Di sisi lain, salah satu ciri khas masyarakat suku bugis yang lain adalah merantau. Sebutan rantau demikian rupanya sudah lestari dari sejak zaman dahulu pada saat berdirinya kerajaan-kerajaan. Ciri khas yang menyimbolkan lagi adalah keharusan orang suku Bugis yang mengharuskan untuk menunaikan ibadah haji.

### Daftar Pustaka

- Abd Karman, dkk. (2022). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi*. Penerbit Adab. <https://books.google.co.id/books?id=EaiJEAAAQBAJ>
- Ahmad, Zainul; Marzuki, W. (2017). *Ruang Untuk Kecil dan Berbeda*. Penerbit Gading. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/35/1/Ahmad\\_Zainul\\_Hamdi\\_Populisme\\_dan\\_kekerasan\\_etno-religius.pdf](chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/35/1/Ahmad_Zainul_Hamdi_Populisme_dan_kekerasan_etno-religius.pdf)
- AR. (2022). *Wawancara*.
- Haris Hardiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 167.
- Ma'arif, S. (2005). *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*. Logung Pustaka.
- Mau Melihat Miniatur Indonesia, Datanglah ke Papua*. (n.d.). Retrieved November 14, 2022, from [https://seputarpapua.com/view/8198-mau\\_melihat\\_miniaturn\\_indonesia\\_datanglah\\_ke\\_papua.html](https://seputarpapua.com/view/8198-mau_melihat_miniaturn_indonesia_datanglah_ke_papua.html)
- Mulyadi, M. (2017). Membangun NKRI dengan Multikulturalisme. *IX*, 10.
- Mustain, M. (2013). Segregasi Etno-Religius: Upaya Resolusi Konflik Dan Pembangunan Perdamaian. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 71. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.1.237>
- NA. (2022). *Wawancara*.
- Nasruddin, N. (2020). Haji Dalam Budaya Masyarakat Bugis Barru: Suatu Pergeseran Makna. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 158–173. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v3i2.438>

Pandie, D. A. (2018). Konsep “Satu Tungku Tiga Batu” Sosio-Kultural Fakfak sebagai Model Interaksi dalam Kehidupan Antarumat Beragama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i1.78>

Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. S. E. (2002). Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia ; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. In *ketiga*.

Prof.Dr.Abdullah Idi, M. E. (2018). *Konflik Etno Religius di Asia Tenggara* (Toto Suharto, Vol. 1). Lkis Pelangi Aksara.

RA. (2022). *Wawancara*.

Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIO-KULTURAL BERBASIS ETNO-RELIGI DI MAN YOGYAKARTA III. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771>

Wekke, I. S. (2013). Islam dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama Bugis. *Analisis*, 13(1), 27–56.